

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN
PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

DI RA JAM'IYYATUSH SHOOLIHIN

TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

Maisyarah *, Khadijah **, Fauziah Nasution ***

*mahasiswa PIAUD, **dosen FITK UINSU Medan, *** dosen FITK UINSU Medan

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan meneliti korelasi melalui angka-angka. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis statistik korelasional dengan cara menganalisis hubungan antara variabel satu (interaksi sosial) dengan variabel dua (perkembangan moral) melalui pengujian hipotesis penelitian. Penentuan sampel peneliti menggunakan teknik *Total Sampling* sehingga populasi dan sampel memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 54 anak usia 5-6 tahun di ra Jam'iyatush Shoolihiin. Analisis data dilakukan dengan pengujian prasyarat analisis yaitu uji linearitas, serta pengujian hipotesis yaitu uji korelasional. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan dan linear dengan perolehan skor adalah 1,353 lebih kecil dari adalah 4,02 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikansi antara interaksi sosial dan perkembangan moral anak. Dan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak dengan perolehan skor korelasi $r_{hitung} (0,74599) > r_{tabel}(0,2681)$, skor keberartian korelasi $t_{hitung} (8,0777) > t_{tabel}(1,675)$.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Perkembangan Moral, Anak Usia Dini

Abstract

This research is a quantitative correlational study that aims to examine correlations through numbers. The analysis technique used is correlational statistical analysis techniques by analyzing the relationship between variables one (social interaction) with variable two (moral development) through testing the research hypothesis. Determination of the sample researchers used the Total Sampling technique so that the population and sample had the same number of as many as 54 children aged 5-6 years in Jam'iyatush Shoolihiin. Data analysis was carried out by testing analytical prerequisites, namely linearity test, as well as testing the hypothesis that is the correlation test. The results of the linearity test show that the two variables have a significant and linear relationship with the acquisition of scores is 1.353 smaller than 4.02 so it can be concluded that there is a linear relationship of significance between social interaction and children's moral development. And the results of hypothesis testing indicate that H_a is accepted and H_0 is rejected with the acquisition of a r_{hitung} correlation score $(0.74599) > r_{tabel} (0.2681)$, correlation score of $t_{count} (8.0777) > t_{tabel} (1.675)$.

Keywords: Social Interaction, Moral Development, Early Childhood

Correspondency Author:

* maisyarah3108@gmail.com

** khadijah@uinsu.ac.id

*** greatfauziah@yahoo.com

A. Pendahuluan

Interaksi adalah peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat berpengaruh terhadap kelompok masyarakat tempat seorang individu hidup dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut B. Hurlock anak usia 2 sampai 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pendidikan moral untuk anak usia dini tidak dapat dianggap remeh karena moral merupakan suatu hal yang penting dan akan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat seseorang. Lawrence Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral merupakan penalaran moral yang terjadi secara bertahap. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kenyataan pada sekolah RA Jam'iyatush Shoolihiin dilihat dari presentasinya terdapat 55% siswa (29 siswa) dari 54 anak yang perkembangan moralnya belum berkembang. Perkembangan moral anak tersebut belum berkembang karena masih banyak anak yang tidak bisa membedakan antara perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah, seperti tidak patuh terhadap aturan guru, suka mengganggu teman, tidak saling berbagi makanan atau mainannya kepada teman yang lain. Dalam hal ini Interaksi antara anak yang satu dengan anak lainnya dapat menjadi pemicu seseorang akan terpengaruh untuk melakukan suatu hal atau perbuatan.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Kohlberg bahwa norma dan prinsip moral yang mendasar adalah struktur yang muncul melalui pengalaman yang diperoleh lewat interaksi sosial. Tahapan perkembangan moral seorang anak sangat terkait dengan lingkungan sosialnya. Pada usia tertentu seorang anak sangat tergantung dengan orang-orang disekitarnya, sehingga pola pengasuhan yang baik akan berpengaruh dalam penyerapan atau penerimaan nilai-nilai positif yang akan melekat dalam diri seorang anak.

Dari uraian di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang dijawab dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana interaksi sosial anak usia 5-6 tahun di RA Jam'iyatush Shoolihiin?; (2) Bagaimana perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di RA Jam'iyatush Shoolihiin?; dan (3) Adakah Hubungan yang Signifikan antara

Interaksi Sosial dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 tahun di RA Jam'iyatush Shoolihiin?

B. Kajian Literatur

1. Hakikat Anak Usia Dini

Anak dapat diartikan dengan individu yang belum dewasa. Sedangkan usia dini adalah rentang usia 0 hingga 6 tahun. E. Mulyasa mengartikan anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya (Novan Ardy Wiyani, 2016: 98).

Setiap anak adalah individu yang unik, karena masing-masing anak memiliki karakteristik yang berbeda antara satu sama lainnya. Oleh karena itu, setiap anak tidak dapat diperlakukan sama dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki gaya belajar dan tingkah laku yang berbeda sehingga membutuhkan rangsangan dan latihan yang berbeda pula sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Namun secara umum, perkembangan karakteristik anak dapat diklasifikasikan berdasarkan rentang usianya (Khadijah, 2016: 3-4).

Allah swt berfirman, Ayat tentang anak usia dini Q.S At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*
(Q.S at-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tugas orang tua yaitu menjaga serta melindungi keluarganya dari hal-hal buruk yang dapat membawa keluarganya ke dalam api neraka. Dalam hal ini cara orang tua dalam mendidik menjadi salah satu faktor penting dan utama untuk terbentuknya karakter anak.

2. Interaksi Sosial

Menurut H. Booner interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Sedangkan menurut Gillin and Gillin interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antarkelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok (Elly M. Setiadi, 2017: 95-96).

Menurut Sardiman kebutuhan peserta didik salah satunya yaitu kebutuhan sosial. Pemenuhan keinginan bergaul dengan sesama peserta didik dan guru serta orang lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik (Khadijah, 2013: 14). Kontak sosial dapat terjadi dan berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Antara orang perorangan, misalnya anak kecil mempelajari kebiasaan didalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui *Socialization*, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.
2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya.
3. Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, misalnya dua partai politik bekerja sama untuk mengalahkan partai politik ketiga didalam pemilihan umum.

Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat pulka bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan kontak hubungan langsung bertemu dan bertatap muka, saling tersenyum, dan lainnya. Sebaliknya kontak sekunder memerlukan perantara (Elly M. Setiadi, 2014: 95-96).

3. Perkembangan Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa latin “*mores*” yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, dikatakan bahwa moral adalah baik-buruk perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya Hamzah Ya’kub juga mengemukakan bahwa, yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang melipti kesatuan sosial atau lingkungan tertentu (Miswar, 2015: 10-11).

Roger menyatakan perkembangan dan akusisi moral anak melibatkan tiga dimensi moral *Moral Knowledge* adalah sebuah aturan moral yang menjadi dasar perbuatan moral ditemukan dalam teori Piaget dan Kohlberg. *Moral conduct* petunjuk bagi perilaku moral ditemukan dalam teori belajar sosial, dalam teori Bandura. *Moral feeling* perasaan bersalah ketika melakukan hal-hal yang melanggar ketentuan moral berdasarkan pada teori psikoanalisa oleh Frued (Masganti, 2015: 147).

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik. Teori perkembangan kognitif, pada awalnya dikemukakan oleh Dewey, dilanjutkan Piaget, dan disempurnakan Kohlberg (Masganti, 2010:107).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif, rasional, konkrit, sistematis dan dikaji secara kuantitatif. Pendekatan ini disajikan dengan menggunakan angka-angka dan pengolahan statistik (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013: 54).

Populasi adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Sebagian dari jumlah populasi yang akan diambil atau dipilih sebagai sumber data disebut sampel atau cuplikan (Johni Dimiyati, 2013: 56). Populasi pada penelitian ini yaitu dua kelas anak usia dini 5-6 tahun yang berjumlah 54 orang. Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah keseluruhan, namun jika populasi berjumlah lebih dari 100 maka

sampel sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% (Suharsimi Arikunto, 2010: 134). Karena jumlah populasi kurang dari 100 maka penentuan sampel menggunakan *Total Sampling* (sampling jenuh). Menurut Sugiyono sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua pupolasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013: 205).

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah non tes yaitu jenis observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2014: 104). Analisis data dilakukan dengan pengujian prasyarat analisi yaitu uji linearitas, serta pengujian hipotesis yaitu uji korelasional.

D. Hasil Temuan dan Pembahasan

1. Temuan Umum

Awal berdirinya gedung madrasah Jam'iyatush Shoolihiin (awal tahun 90-an) merupakan sarana belajar pendidikan agama bagi anak-anak usia SD, yang dinamakan dengan (MDA). Tahun 1996 mulai didirikan pendidikan anak usia dini. Memiliki 8 orang guru satu tata usaha dan satu kepala sekolah. Ra Jam'iyatush Shoolihiin memiliki visi misi yaitu Membentuk anak yang sholeh dan berakhlaq mulia, mengedepankan keselarasan pendidikan dasar dengan bekal iptek dan imtaq (iman dan taqwa), menyapkan bekal bagi terciptanya generasi Qur'ani yang beriman, sholeh dan bertaqwa, berbakti kepada orang tua, berguna bagi agama dan bangsa.

2. Temuan Khusus

Sampel penelitian ini terdiri dari 54 anak usia 5-6 tahun di Ra Jam'iyatush Shoolihiin yang terbagi menjadi dua kelas. Kelas pertama terdiri dari 26 anak dan kelas kedua terdiri dari 28 anak. Pengambilan data penelitian menggunakan metode observasi dan alat yang digunakan yaitu lembar observasi yang disediakan kemudian diolah dengan melakukan uji linearitas yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS* dan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Tabel 1 Hasil Observasi Interaksi Sosial

Nilai	Indikator						
	i	ii	iii	iv	v	vi	vii
Satu	2	24	3	1	6	1	20
Dua	13	23	25	26	27	9	25
Tiga	18	7	8	14	19	22	7
Empat	21	0	18	13	2	22	2
Modus	4(BSB)	1(BB)	2(MB)	2(MB)	2(MB)	(BSH=BSB)	2(MB)

Tabel 1 menunjukkan bahwa:

- a. Untuk indikator “anak berbicara dengan teman” memiliki modus nilai 4 yaitu berkembang sangat baik dengan jumlah 21 anak.
- b. Untuk indikator “saling menyapa” memiliki modus nilai 1 yaitu belum berkembang dengan jumlah 24 anak.
- c. Untuk indikator “mengikuti ajakan teman untuk bermain” memiliki modus nilai 2 yaitu mulai berkembang dengan jumlah 25 anak.
- d. Untuk indikator “mengikuti perintah guru ketika proses pembelajaran” memiliki modus nilai 2 yaitu mulai berkembang dengan jumlah 26 anak.
- e. Untuk indikator “anak berbagi mainan kepada temannya” memiliki modus nilai 2 yaitu mulai berkembang dengan jumlah 27 anak.
- f. Untuk indikator “bermain bersama” memiliki modus nilai 3 dan 4 yaitu berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dengan jumlah yang sama yaitu 22 anak.
- g. Untuk indikator “anak membantu teman yang yang tidak membawa makanan” memiliki modus nilai 2 yaitu mulai berkembang dengan jumlah 25 anak.

Berdasarkan nilai modus tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kondisi interaksi sosial anak di Ra Jam’iyyatush Shoolihiin berada pada tahap mulai berkembang. Namun untuk indikator “anak berbicara dengan teman” berada pada tahap berkembang sangat baik dengan jumlah 21 anak. Dan untuk indikator “bermain bersama” berada pada tahap berkembang sangat baik dengan jumlah 22 anak.

Tabel 2 Hasil Observasi Perkembangan Moral anak

Nilai	INDIKATOR						
	i	ii	iii	iv	v	vi	vii
Satu	5	4	18	24	26	10	3
Dua	17	23	13	21	20	18	22
Tiga	7	14	20	6	5	17	6
Empat	25	13	3	3	3	9	23
Modus	4(BSB)	2(MB)	3(BSH)	1(BB)	1(BB)	2(MB)	4(BSB)

Tabel 2 menunjukkan bahwa:

1. Untuk indikator “bersikap baik kepada teman saat bermain” memiliki modus nilai 4 yaitu berkembang sangat baik dengan jumlah 25 anak.
2. Untuk indikator “patuh terhadap aturan ketika proses pembelajaran” memiliki modus nilai 2 yaitu mulai berkembang dengan jumlah 23 anak”
3. Untuk indikator “menolong teman” memiliki modus nilai 3 yaitu berkembang sesuai harapan dengan jumlah 20 anak.
4. Untuk indikator “memiliki sifat empati” memiliki modus nilai 1 yaitu belum berkembang dengan jumlah 24 anak.
5. Untuk indikator “berbicara yang baik” memiliki modus nilai 1 yaitu belum berkembang dengan jumlah 26 anak.
6. Untuk indikator “mudah berteman” memiliki modus nilai 2 yaitu mulai berkembang dengan jumlah 18 anak.
7. Untuk indikator “disiplin” memiliki modus nilai 4 yaitu berkembang sangat baik dengan jumlah 23 anak.

Berdasarkan nilai modus tersebut dapat dilihat bahwa anak yang berada pada tahap belum berkembang. Pada indikator “memiliki sifat empati” terdapat 24 anak yang belum berkembang. Dan pada indikator “berbicara yang baik” terdapat 26 anak yang belum berkembang. Namun untuk indikator pertama “bersikap baik kepada teman” berada pada tahap berkembang sangat baik dengan jumlah 25 anak. Dan untuk indikator “disiplin” berada pada tahap berkembang sangat baik dengan jumlah 23 anak.

a. Uji Linearitas

Perhatikan data tabel ANOVA.

Tabel 3 Hasil Uji Anova

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X*Y	Between Groups	(Combined)	448,630	12	37,386	7,083	,000
		Linearity	370,097	1	370,097	70,118	,000
		Deviation from Linearity	78,533	11	7,139	1,353	,232
	Within Groups		216,407	41	5,278		
	Total		665,037	53			

Berdasarkan nilai uji signifikansi (Sig) dari output diperoleh nilai *deviation from linearity* adalah 0,232 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikansi antara interaksi sosial dan perkembangan moral anak.

b. Uji Hipotesis

Selanjutnya uji korelasi pearson product moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{(n \cdot \sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[(n \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2] \cdot [(n \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di RA Jam'iyatush shoolihiin kel. Tanjung mulia Medan tahun ajaran 2018/2019.

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di RA Jam'iyatush shoolihiin kel. Tanjung mulia Medan tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan uji korelasi didapat nilai $r_{hitung} = 0,74599$ dan nilai $r_{tabel} = 0,2681$. Jadi $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,74599 > 0,2681$, maka item dikatakan valid atau H_0 : ditolak artinya **Ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di RA Jam'iyatush shoolihiin kel. Tanjung mulia Medan tahun ajaran 2018/2019.**

Menguji signifikansi dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

H_0 : Data tidak signifikan.

H_a : Data signifikan.

Berdasarkan perhitungan dengan mengambil $\alpha = 0,05$ dan $n = 54$, uji satu pihak sehingga diperoleh $t_{hitung} = 1,675$, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ H_0 ditolak artinya data signifikan.

3. Pembahasan dan Penelitian

Berdasarkan penelitian pada Ra Jam'iyatush Shoolihiin kel. Tanjung mulia Medan tahun ajaran 2018/2019 mengenai hubungan antara interaksi sosial dengan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun maka dapat dibahas hasil penelitiannya yaitu variabel interaksi sosial memiliki koefisien regresi yang bernilai positif yang berarti bahwa interaksi sosial memiliki hubungan positif terhadap perkembangan moral anak. Hubungan positif diartikan bahwa semakin tinggi interaksi sosial anak, maka akan semakin bagus perkembangan moral anak. Nilai koefisien korelasi antara variabel interaksi sosial (X) terhadap variabel perkembangan moral (Y) adalah sebesar 0,74599. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi nilai tersebut terletak pada 0,600 – 0,799 dengan kriteria kuat. Dengan kata lain hubungan variabel interaksi sosial (X) terhadap perkembangan moral (Y) termasuk hubungan yang kuat. Jadi dengan itu hipotesis yang digunakan untuk penelitian tentang interaksi sosial dengan perkembangan moral anak dapat dibuktikan kebenarannya dengan sesuai. Jika $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,74599 > 0,2861$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terbukti adanya hubungan antara interaksi sosial dengan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di RA Jam'iyatush Shoolihiin.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Interaksi anak usia 5-6 tahun di Ra Jam'iyatush Shoolihiin berada pada tahap mulai berkembang. Namun untuk indikator “anak berbicara dengan teman” berada pada tahap berkembang sangat baik dengan jumlah 21 anak. Dan untuk indikator “bermain bersama” berada pada tahap berkembang sangat baik dengan jumlah 22 anak.

2. Perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di Ra Jam'iyatush Shoolihiin belum berkembang. Pada indikator “memiliki sifat empati” terdapat 24 anak yang belum berkembang. Dan pada indikator “berbicara yang baik” terdapat 26 anak yang belum berkembang. Namun untuk indikator pertama “bersikap baik kepada teman” berada pada tahap berkembang sangat baik dengan jumlah 25 anak. Dan untuk indikator “disiplin” berada pada tahap berkembang sangat baik dengan jumlah 23 anak.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di Ra Jam'iyatush Shoolihiin Kel. Tanjung Mulia Medan tahun ajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian nilai signifikansi pada uji korelasi diperoleh sebesar **0,74599** yang berada pada interpretasi tingkat hubungan yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran yang mungkin bisa dipertimbangkan, diantaranya :

1. Bagi guru-guru Ra Jam'iyatush Shoolihiin hendaknya melakukan sebuah pengawasan kepada anak-anak ketika bermain, dengan membuat jadwal bergantian untuk selalu memperhatikan keadaan lingkungan bermain anak-anak agar anak dapat selalu diawasi dari segala aktivitas perbuatannya baik kepada teman sebaya ataupun orang dewasa disekitar lingkungan sekolah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan perkembangan moral yang mungkin dapat saling berhubungan dengan variabel yang lainnya. Karena pentingnya mengetahui tentang perilaku dan keseharian yang dilakukan anak kepada teman sebaya maupun orang yang lebih tua.

Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsimi, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 134.
- Dimiyati Johni. (2013) *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Khadijah. (2013) *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Khadijah. (2016) *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Masganti. (2010) *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Masganti. (2015) *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Miswar. (2015) *Akhlak Tasawuf*. Medan: Perdana Publishing.
- Riduwan. (2014) *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiadi Elly M. (2014) *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiadi Elly M. (2017) *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih Nana Sukmadinata. (2013) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani Novan Ardy. (2016) *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.